

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh LDR, ROA, NPL, dan BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* (*proxy* kerentanan) BPR di Indonesia.

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

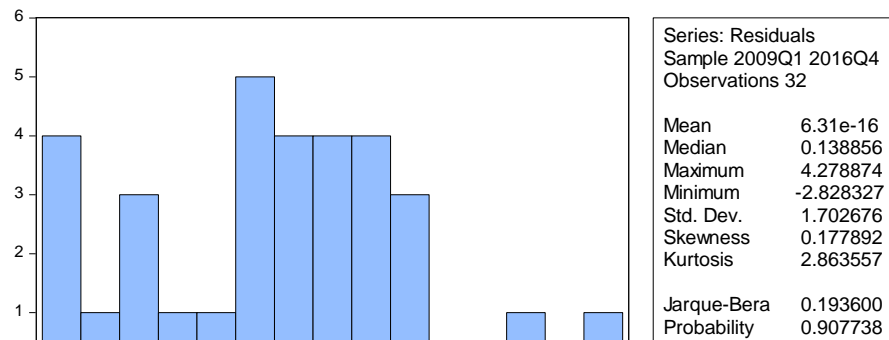
a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

Hamdi, (2014) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting diketahui

karena berkaitan dengan pemilihan uji statistik yang tepat digunakan.



Sumber : data diolah dengan menggunakan *E-views 7*

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,907738, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari

autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. 1
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	1,996759	Prob F(4,23)	0,1287
Obs *R-squared	8,248123	Prob Chi-Square(4)	0,0829

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0829 , nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas $Obs *R-squared > 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas $Obs *R-squared < 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	1,239659	Prob.F (14,17)	0,3329
Obs *R-Squared	16,16544	Prob. Chi-Square (14)	0,3034
Scaled Explained SS	10,72328	Prob. Chi-Square (14)	0,7076

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,3034, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Menurut Ghoxali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas , nilai VIF mempunyai nilai diantara 1-10, nilai *tolerance* mendekati 1.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
LDR	0.029799	1.626732
ROA	2.820692	4.744561
NPL	0.382063	131.8091
BOPO	0.193366	5.781975

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing masing variabel independen sebagai berikut :

- a) Nilai VIF untuk variabel LDR sebesar $1.626732 < 10$, sehingga variabel LDR dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- b) Nilai VIF untuk variabel ROA sebesar $4.744561 < 10$, sehingga variabel ROA dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- c) Nilai VIF untuk variabel NPL sebesar $131.8091 < 10$, sehingga variabel NPL bebas dari masalah multikolinearitas.
- d) Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar $5.781975 < 10$, sehingga variabel inflasi bebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel LDR, ROA, NPL, dan BOPO terhadap variabel terikat *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	72,17306	1,917426	0,0658
LDR	-0,486820	-2,820127	0,0089
ROA	-0,029671	-0,017667	0,9860
NPL	-1,698915	-2,748555	0,0105
BOPO	0,065940	0,149955	0,8819
R-Squared	0,466013		
Adjusted R-Squared	0,386903		
F-Statistic	5,890747		
Prob(F-Statistic)	0,001529		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y_t : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{1t} : LDR

X_{2t} : ROA

X_{3t} : NPL

X_{4t} : BOPO

E_t : standar error

$$Y_t = 72,17306 - 0,486820LDR - 0,029671ROA - 1,698915NPL + 0,065940BOPO$$

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (LDR, ROA, NPL, dan BOPO) terhadap variabel terikat secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views 7*. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 5,890747 dengan nilai probabilitas (F- statistik) 0,001529. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas LDR, BOPO, ROA, NPL secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (LDR, ROA, NPL, BOPO) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views 7*. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

a) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $32-4 = 28$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2,2048. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t_{tabel}$ ($-2,820127 > 2,048$ dapat di simpulkan H_0 ditolak dan

H_1 di terima. Maka LDR berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0,0089, hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

b) *Return On Assets (ROA)*

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $32-4 = 28$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2,2048. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($-0,017667 < 2,048$ dapat di simpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka ROA tidak berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0,9860, hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi diatas 0,05.

c) *Non Performing Loan (NPL)*

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $32-4 = 28$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t

tabel 2,2048. Maka secara hipotesis dengan $-t > -t$ tabel ($-2,748555 > -2,048$) dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka NPL berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0,0105, hal ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi dibawah 0,05.

d) Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Kriteria pengujian untuk uji t ini yakni H_0 Ditolak jika $-t$ hitung $<$ dari $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel dalam mencari t tabel, dengan tingkat keyakinan 95% bererarti ($\alpha=5\% : 2= 2,5\%$, uji derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $32-4 = 28$ dengan pengujian 2 sisi signifikansi t tabel 2,2048. Maka secara hipotesis dengan $t < t$ tabel ($0,149955 < 2,048$) dapat di simpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR dengan tingkat signifikansi 0,9860, hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR karena tingkat signifikansi diatas 0,05.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam

menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara LDR, ROA, NPL dan BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 0,466013 atau sebesar 46,60 % *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat dijelaskan oleh oleh LDR, ROA, NPL dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 53.40 % dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan BPR di Indonesia. Dari keempat variabel independen *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Return on Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan proksi dari kerentanan BPR. Hal ini membuktikan bahwa CAR hanya di pengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar -0,486820 dengan probabilitas sebesar 0.0089. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Jika terjadi perubahan rasio kemampuan bank dalam menggunakan simpanan untuk pemberian pinjaman sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan angka rasio permodalan BPR sebesar 0.4868% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel LDR berpengaruh negatif terhadap rasio CAR BPR. Adanya hubungan positif antara LDR dengan CAR BPR. Artinya apabila LDR mengalami peningkatan dikarenakan pembiayaan yang tinggi pemberian kredit maka akan mengurangi modal awal. Hal tersebut berlaku sebaliknya, yang berarti tingkat likuiditas bank menjadi tinggi dan menjadikan profit yang diterima bank menjadi sedikit.

Tabel 4. 5
Perkembangan CAR dan LDR tahun 2012-2016(%)

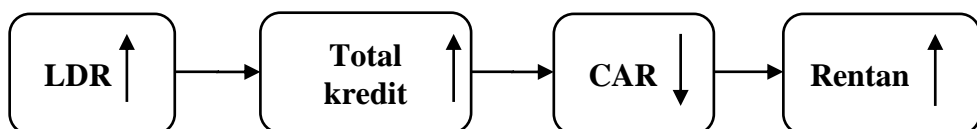
Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	27.55	28.48	28.02	28.99	29.78
LDR	77.77	77.65	80.30	81.77	81.13

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan 2016

Nilai tertinggi LDR sebesar 84,34% pada tahun 2013 dan terendah sebesar 76,24% pada tahun 2016 hal ini menunjukkan nilai LDR

mengalami fluktuasi. Nilai ter rendah LDR disebabkan oleh rendahnya penyalur kredit yang dilakukan perbankan yang dilakukan terhadap masyarakat terlihat dari kecendrungan perbankan selektif dalam menyalurkan kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang di tempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank yang terutama dana dari masyarakat. Makin tinggi nilai *loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendah likuiditas suatu bank tetapi dilain sisi makin rendah nilai *loan to Deposit Ratio* (LDR) memperlihatkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini berarti makin tinggi nilai *loan to Deposit Ratio* (LDR) maka CAR semakin menurun. Selain itu, *loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. Hubungann negatif antara LDR terhadap CAR BPR dilihat dari transmisi LDR BPR.



Gambar 4. 2
Transmisi Kenaikan LDR terhadap CAR BPR

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwasannya LDR mempengaruhi CAR dengan arah yang berlawanan, proses transmisi dari LDR menuju CAR dapat dijelaskan sebagai berikut. LDR

mempengaruhi CAR melalui transmisi yaitu kredit yang diberikan oleh perbankan kepada pihak peminjam, hal ini karena ketika LDR mengalami kenaikan berarti bank memberikan intermediasi yang lebih besar kepada peminjam, yang artinya total kredit menjadi bertambah dengan asumsi bahwasannya perbankan mengalami keuntungan karena proses pemberian tersebut. Maka perbankan akan memiliki tingkat pengembalian kredit yang besar dari hal itu.

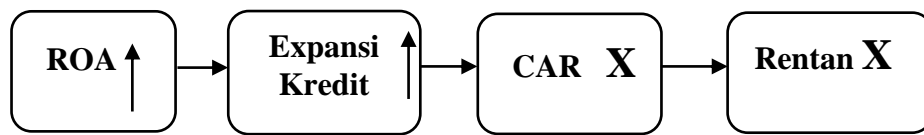
Ketika bank terlalu banyak menyalurkan dananya, maka tingkat likuiditas bank akan semakin melemah. Namun apabila bank bisa sedikit menahan dalam melakukan penyaluran dana, maka dana akan dapat digunakan oleh perbankan untuk kembali meningkatkan ekspansi dengan cara tidak menghasilkan atau dengan kata lain bank membuka kantor cabang baru.

BPR berusaha untuk melakukan ekspansi usaha dengan cara besar-besaran dengan menggunakan keuntungan dan bahkan dengan sebagian modalnya diikuti sertakan menambah usaha, sehingga CAR menjadi turun artinya ketika CAR turun bila mana terjadi tiba-tiba ada tekanan dari eksternalitas maka perbankan BPR akan mudah untuk mengalami goncangan sehingga dengan kata lain ketika CAR turun dan ada aspek goncangan yang masuk maka akan mengakibatkan naiknya kerentanan perbankan menjadi meningkat. Pada sisi likuiditas BPR memilih kecukupan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek melihat dari rasio LDR yang secara rata-rata masih berada di batas aman sesuai

dengan peraturan Bank Indonesia No.17/n/PBI/2015. Pada sisi kecukupan modal, BPR memiliki kecukupan modal yang sangat tinggi yang dapat mengatasi permasalahan jangka panjang (ROA). Berlaku bila LDR semakin besar maka profit yang didapat oleh perbankan semakin besar (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006), Anjani dan Purwanti (2013) dan Shingjergji dan Hyseni (2015).

b. *Return On Assets (ROA)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar -0.029671 dengan probabilitas sebesar 0.9860 dengan demikian ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar -0.029671 artinya jika terjadi perubahan ROA sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar -0.0296% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPR. Karena ketika BPR mempunyai keuntungan maka tidak masuk kedalam CAR memakai ekspansi kredit jadi keuntungan diputar tetapi tidak disimpan karena tidak berpengaruh pada CAR. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR BPR dilihat dari transmisi ROA BPR.



Gambar 4. 3
Transmisi Kenaikan ROA terhadap CAR BPR

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwasannya ROA tidak mempengaruhi CAR, proses transmisi dari ROA menuju CAR dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa ROA tidak mempengaruhi CAR BPR melalui peningkatan Expansi Kredit terhadap BPR. ROA mengalami peningkatan maka akan menghasilkan laba, laba tersebut digunakan untuk mengcover ekspansi kredit sehingga ROA tidak akan mempengaruhi CAR. Ketika BPR mempunyai keuntungan maka tidak masuk dalam CAR, tetapi keuntungan diputar untuk menyalurkan kredit dan mengatasi likuiditas. Sehingga ROA tidak dapat dikatakan sebagai sumber kerentanan karena tidak memiliki pengaruh secara langsung. Namun bukan berarti dengan tidak adanya keuntungannya yang masuk ke modal BPR dapat dikatakan rentan. Karena penambahan modal BPR selain dari keuntungan kredit juga berasal dari usaha lain seperti dari sektor jasa pembayaran, dana nasabah dan dana pihak ketiga seperti penempatan dana oleh bank lain.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliyani et al. (2015). Dimana dalam penelitiannya memperoleh hasil Hubungan negatif yang diperoleh mengandung arti bahwa ROA berbanding terbalik dengan CAR. Jika

ROA naik maka CAR akan mengalami penurunan dan demikian sebaliknya jika ROA turun maka CAR akan mengalami peningkatan. Hasil dari pengujian yang menunjukkan besaran rasio ROA tidak berpengaruh terhadap CAR, kenaikan dan penurunan rasio CAR dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perolehan nilai ROA yang tinggi sebagai wujud perolehan laba operasional yang tinggi tidak selalu akan menyebabkan naiknya pula nilai CAR. Hal ini disebabkan besaran nilai CAR bukan saja berasal dari profit. Melainkan besaran nilai CAR juga dapat berasal dari penyeteroran modal dari pemilik bank.

Meskipun ROA mengalami penurunan yang berarti profit juga mengalami penurunan, belum tentu akan menyebabkan turunnya nilai CAR, karena naik-turunnya CAR juga sangat ditentukan oleh perubahan risiko operasional bank yang tertuang dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel CAR. Secara teori, *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya

sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman, 2009:119). Dapat diartikan bahwa setiap kenaikan nilai ROA akan meningkatkan nilai CAR karena semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba maka semakin banyak dana yang diperuntukkan untuk menambah modal dan nilai CAR akan meningkat pula.

Peningkatan nilai ROA dengan tidak diimbangi penambahan modal yang meningkat, maka CAR akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan CAR akan digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset (ROA) di BPR tersebut sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap CAR. Pada tahun 2015 LPS menerangkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mengalami tekanan meski laba perbankan tetap meningkat positif, pertumbuhannya terlihat semakin melambat selama dua tahun selanjutnya. Pertumbuhan ROA dan CAR dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 6
Perkembangan CAR dan ROA tahun 2012-2016(%)

Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	27.55	28.48	28.02	28.99	29.78
ROA	3.46	3.44	2.98	2.71	2.59

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan 2016

CAR dan ROA pada tahun 2012 terus berfluktuasi hingga 2016. Pada beberapa tahun, salah satunya pada tahun 2012-2013 dapat terlihat bahwa ROA mengalami peningkatan dan CAR mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara ROA dan CAR, di mana meningkatnya ROA diikuti menurunnya CAR.

Semakin kecil ROA suatu bank, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin tidak baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Masyhud, 2006). Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa ROA tidak signifikan mempengaruhi CAR yang berarti bahwa ROA yang meningkat tidak selalu berdampak terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ketika ROA mengalami peningkatan berarti meningkatkan kemampuan aset menghasilkan laba, tetapi karena masih dalam tahap perbaikan pasca krisis 2008 maka laba yang dihasilkan digunakan untuk melakukan perbaikan dengan menutupi pembayaran tagihan maupun membiayai penjualan dan perputaran persediaan aset BPR.

Bank BPR merupakan bank perkreditan yang skalanya hanya sebatas regional tertentu, namun memiliki efek domino ketika satu BPR mengalami krisis financial. Pada laporan keuangan triwulan BPR menunjukkan rasio kredit macet (NPL) yang terlalu tinggi melebihi batas maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia pada peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013, yaitu sebesar 5%. Namun rasio kredit macet yang tinggi teratasi oleh keadaan profitabilitas (ROA) yang tinggi.

c. *Non Performing loan* (NPL)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Non Performing loan* (NPL) adalah sebesar -2.748555 dengan probabilitas sebesar 0.0105. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, setiap perubahan 1% pada NPL akan menurunkan CAR sebesar -2.7485% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel CAR. *Non Performing loan* (NPL) mengukur risiko bank terkait risiko kredit, risiko indeks dan risiko gagal bayar. Rasio ini menunjukkan kapabilitas manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, *Non Performing loan* (NPL) juga merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur, *Non Performing loan* (NPL) sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba, apabila rasio *Non Performing loan* (NPL) meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya. Ketika nilai *Non Performing loan* (NPL) tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan semakin besar sehingga produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan

menurun, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal atau CAR.

Tabel 4. 7
Perkembangan CAR dan ROA tahun 2012-2016 (%)

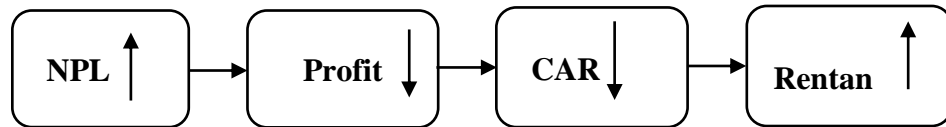
Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	27.55	28.48	28.02	28.99	29.78
NPL	4.75	4.41	4.75	5.37	5.83

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan 2016

Dilihat dari tabel 4.7 menunjukkan nilai NPL pada tahun 2012-2014 dibawah 5% artinya dapat dianggap bahwa terjadi kegagalan penerapan strategi pemberian kredit yang efisien dan efektif namun pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan di atas 5% Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013 dalam mengatur rasio kredit bermasalah, bank diharuskan memiliki tingkat rasio tidak melebihi 5%. Melihat perkembangan tren yang semakin menurun, bisa dikatakan bank pada saat itu lebih mementingkan tingkat kesehatan bank itu sendiri. Terlalu banyak menyalurkan kredit bukan berarti bank akan untung dari para peminjam, bisa saja berlaku sebaliknya seperti banyaknya para kreditur yang menunggak pembayaran sehingga mengakibatkan rasio kredit bermasalah akibat dari tingginya NPL akan dapat menggerus modal untuk menutupi kerugian bank karena hal tersebut.

Hubungan negatif antara NPL dengan CAR BPR memberikan artian bahwa ketika NPL mengalami kenaikan, maka CAR akan

mengalami penurunan. Hubungann negatif antara NPL terhadap CAR BPR dilihat dari transmisi resiko pembiayaan BPR.



Gambar 4. 4
Transmisi Kenaikan NPL terhadap CAR BPR

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwasannya NPL mempengaruhi CAR dengan arah yang berlawanan, proses transmisi dari NPL menuju CAR dapat dijelaskan sebagai berikut. yang pertama adalah NPL mempengaruhi CAR melalui transmisi yaitu profit ketika kredittur diberi modal oleh bank dan tidak dapat membayar maka profit bank akan turun dan secara otomatis akan mengurangi rasio kecukupan modal. Apabila NPL naik maka profit turun sehingga ketika turun maka bank tidak memiliki cukup modal untuk dapat menyerap resiko kredit macet artinya terdapat masalah, hal ini mengindikasikan bahwa bank itu mengalami resiko kerentanan.

Kualitas Aset atau Kualitas aktiva Produktif biasa dihitung dengan NPL. Menurut Siamat (2001:174) kredit bermasalah atau sering juga disebut *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Batas minimum NPL yaitu 5 persen. Peningkatan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan

bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula. NPL suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya (Kuncoro, 2004:426). NPL yang tinggi memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Williams (2011), Yuanjuan (2012), Pastory *et al.* (2013) dan Wahyuni (2009) yang memperoleh hasil NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari pada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar (Abdullah, 2003:55).

Penulis berasumsi pada periode pasca krisis 2008, BPR mengalami perbaikan dalam penyaluran kredit. Apabila rasio persentase NPL BPR tinggi bukan berarti BPR rentan ketika terkena masalah financial, karena profitabilitas yang tinggi dapat menutupi penyaluran kredit macet, terbukti dengan rasio kecukupan modal yang selalu mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan BPR merupakan lembaga keuangan yang menyalurkan dana, hal yang wajar ketika rasio NPL

terlampau tinggi, sehingga dalam pembukuannya BPR memiliki aktiva produktif yang begitu banyak. Aktiva produktif yang banyak tersebut membuat profit yang di dapat oleh BPR sangat tinggi.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 0.05940 probabilitas sebesar 0.8819 dengan demikian BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar 0.05940 artinya jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 0.0594% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPR.

Tabel 4. 8
Perkembangan CAR dan BOPO tahun 2012-2016(%)

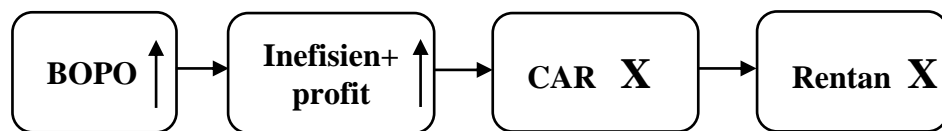
Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	27.55	28.48	28.02	28.99	29.78
BOPO	77.77	77.65	80.30	81.77	81.13

Sumber: SPI Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan data pada tabel 4.8 perkembangan BOPO mengalami fluktuasi yang mengalami titik tertingginya pada tahun 2015 sebesar 81,77% dan titik terendah pada tahun 2013 sebesar 77,65% Dapat dikatakan bank BPR masih belum efisien dalam melakukan operasionalnya terlihat dari masih tingginya persentase pada tabel 4.8.

Karena proporsi BOPO menunjukkan sejauhmana efisiensi BPR , namun setidaknya dapat melakukan penekanan pada rasio BOPO sehingga tren yang tercipta masih dalam tren yang turun dan dapat meningkatkan profitabilitas.

Adanya hubungan tidak signifikan antara BOPO dengan CAR BPR, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR BPR dilihat dari transmisi Biaya Operasional BPR.



Gambar 4. 5
Transmisi Kenaikan BOPO terhadap CAR BPR

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwasannya BOPO tidak mempengaruhi CAR dengan arah yang berlawanan, proses transmisi dari BOPO menuju CAR dapat dijelaskan sebagai berikut. ketika biaya yang dikeluarkan bank lebih besar dari pada pendapatan yang di terima maka kegiatan oprasional bank tidak dapat dikatakan efisien, maka mengakibatkan bank mengalami beban biaya yang tinggi sehingga CAR tidak berpengaruh, karena barangkali bank mengalami risiko operasional yang telah di *backup* oleh profit sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap BOPO, dan variable ndapatan dapat digunakan untuk menutup kewajiban pembiayaan BPR, sebab ketika pendapatan yang diperoleh oleh bank tidak dima BOPO tidak dapat dikatakan sebagai sumber kerentanan. Karena besarnya pesukan ke dalam modal

melainkan digunakan untuk menutup pembiayaan, maka variable BOPO tidak dapat dikatakan sebagai sumber dari kerentanaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel CAR. Secara teori, Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah variabel yang menggambarkan derajat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Makin rendah nilai BOPO mengindikasikan biaya yang dibutuhkan untuk menutupi operasional menjadi lebih rendah dari pendapatan operasionalnya sehingga kegiatan operasi bank mendapatkan keuntungan, dengan demikian keuntungannya itu akan memberi tambahan modal bank serta meminimalisir tingkat risiko sehingga nilai BOPO yang relatif rendah mampu meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*.

Selain itu, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi pada BOPO tidak akan mempengaruhi nilai CAR, naik atau turunnya BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR.

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap CAR memiliki makna bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi operasional bank dalam upaya meminimalkan rasio operasional. Rasio operasional yang berasal dari kerugian operasional dikarenakan terjadinya kegagalan atas jasa dan produk-produk yang ditawarkan sehingga kemudian struktur kerugian biaya operasional bank tersebut mempengaruhi penurunan permodalan (CAR) yang dimiliki BPR untuk menutupi kerugian tersebut.

Pendapatan Operasional yang didapatkan oleh bank lebih besar dibandingkan Biaya Operasional menandakan semakin baik kinerja bank dalam mengelola biaya operasionalnya, pada penelitian ini menghasilkan sebaliknya bahwa Biaya Operasional lebih besar dibandingkan Pendapatan Operasional yang menandakan bahwa bank tersebut tidak mampu memaksimalkan biaya operasionalnya. Setelah

itu, modal akan terus terkuras secara perlahan yang digunakan untuk memenuhi biaya operasional agar dapat menutupi pendapatan operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya operasionalnya.

Rasio BOPO pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap CAR, karena kinerja operasional pada bank BPR bisa saja tidak buruk tetapi juga tidak terlalu efisien. Karena bank BPR pada saat mengeluarkan biaya dalam asumsi penulis memakai profit tambahan dari pembiayaan yang dikeluarkan kembali. Sehingga bank BPR pada periode penelitian ini dapat tahan pada kerentanan. Akan tetapi apabila lain cerita, bank BPR mengalami krisis finansial efek yang di dapat hanya sebatas regional lokal pada daerah kepengurusan bank BPR tersebut, dapat dikatakan bank BPR memiliki dampak sistemik pada sisi mikro ekonomi, karena cakupan penyaluran kredit BPR hanya sebatas UMKM dan individu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan Basuki (2015), Sugiarto (2018) serta Fitrianto dan Mawardi (2006) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana, dkk (2015) yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap CAR.